

**UPAYA ORANG TUA DALAM MENGATASI SIBLING RIVALRY  
PADA ANAK USIA DINI DI KB TK TUNAS MULIA BANGSA SEMARANG**

<sup>1</sup>Safira Kharisma Putri, <sup>2</sup>Emmy Budiartati

<sup>12</sup>Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP Universitas Negeri Semarang

<sup>1</sup>[safirakharisma@gmail.com](mailto:safirakharisma@gmail.com) <sup>2</sup> [emmy.budiartati@gmail.ac.id](mailto:emmy.budiartati@gmail.ac.id)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan upaya orangtua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada anak usia dini di KB TK Tunas Mulia Bangsa Semarang. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari 1 kepala sekolah, 6 orang tua yang memiliki anak usia dini bersekolah di KB TK Tunas Mulia Bangsa. Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *sibling rivalry* disebabkan oleh 6 faktor yaitu sikap orang tua, urutan kelahiran, jenis kelamin, jumlah saudara, jarak usia, pengaruh dari luar; upaya orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada anak adalah dengan memberikan pemahaman dan pengertian kepada anak agar anak tidak merasa cemburu.

**Kata Kunci:** Orang Tua, *Sibling Rivalry*, Anak Usia Dini

**THE EFFORTS OF PARENTS IN OVERCOMING SIBLING RIVALRY  
IN EARLY CHILDHOOD IN KB TK TUNAS MULIA BANGSA SEMARANG**

<sup>1</sup>Safira Kharisma Putri, <sup>2</sup>Emmy Budiartati

<sup>12</sup>Department Nonformal Education  
Faculty Of Education  
State University of Semarang

[safirakharisma@gmail.com](mailto:safirakharisma@gmail.com) & [emmy.budiartati@gmail.ac.id](mailto:emmy.budiartati@gmail.ac.id)

***ABSTRACT***

The purpose of this study describes the efforts of parents to overcome sibling rivalry in early childhood at Tunas Mulia Bangsa School. The approach used in this study is qualitative. The research subjects consisted of 1 headmaster, 6 parents who have early childhood attend school at KB TK Tunas Mulia Bangsa. Data collection used is observation, interview, documentation. The data validity technique uses source triangulation, method triangulation and theory triangulation. Data analysis techniques using data collection, data reduction, data presentation, and conclusions or verification. The results of this study indicate that sibling rivalry behavior is caused by 6 factors: parental attitudes, birth, gender, number of siblings, age range, influence from outside; efforts of parents to overcome sibling rivalry in children is to provide understanding to children so that children do not feel jealous.

**Keywords: Parents, Sibling Rivalry, Early Childhood**

## PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang sedang berada di tahap masa emas atau bisa disebut juga dengan *golden age*. Menurut Jannah (2012) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan meliputi fisik (koordinasi motorik kasar-halus), kecerdasan (daya pikir dan daya cipta), sosial emosional, bahasa dan komunikasi. Fauziddin dan Mufarizuddin (2018) Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut *Golden Age*. Pada masa ini otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Hal ini berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun. Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa anak sedang dalam tahap mengalami perkembangan yang dimana usia tersebut merupakan usia yang paling berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Pada usia tersebut kepribadian anak akan terbangun untuk sepanjang hidupnya, perkembangan terjadi melalui stimulus yang diterima oleh anak. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah untuk pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tuanya. Menurut Syahraini, dkk (2017) menjelaskan Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Juga dapat dikatakan sebagai lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dari dalam keluarga. Peran dari keluarga sangat dibutuhkan dalam hal pembentukan kepribadian anak. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan dari Wahib (2015) yaitu posisi keluarga mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak. Kedudukan dan fungsi keluarga itu bersifat fundamental, karena keluarga merupakan wadah pembentukan watak dan akhlak yang pertama bagi anak.

Anak merupakan suatu anugerah dari Tuhan yang diberikan kepada sepasang suami istri, kehadiran anak harus dipersiapkan sebaik mungkin oleh orang tua. Menurut Musfiroh & Ilyas (2016) mengatakan bahwa: Anak adalah merupakan potensi sumber daya manusia yang pada saatnya akan meneruskan estafet kepemimpinan dan cita-cita perjuangan bangsa. Untuk dapat mewujudkan harapan tersebut maka anak perlu mendapatkan perlindungan dan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara wajar baik jasmani, rohani dan sosialnya. Menurut Chaulagain, dkk

(2016) menjelaskan pengertian anak adalah “*A child is the most precious gift to mankind who is most loved and perfect in its innocence. Parents and children are affected by many problems and sibling rivalry is one among them. Sibling rivalry is defined as the competition between siblings for the love, approval and attention from one or both parents, which is usually present among siblings to some extent*”. Seorang anak adalah pemberian paling berharga bagi setiap umat manusia yang paling dicintai dan sempurna dalam keluguannya. Orang tua dan anak-anak terlibat oleh banyak masalah dan persaingan saudara kandung adalah salah satunya. Persaingan saudara didefinisikan sebagai persaingan antara saudara kandung untuk mendapat cinta, persetujuan dan perhatian dari satu atau kedua orang tua, yang biasanya hadir di antara saudara kandung sampai batas tertentu. Sebagai orang tua dituntut harus memberikan rasa nyaman kepada setiap anak-anaknya, sehingga setiap perilaku orang tua harus dapat dikontrol dengan baik.

Perkembangan dan pembentukan watak anak dari berbagai segi aspek dimulai dari ketika anak tersebut lahir. Perkembangan yang terjadi pada anak usia dini antara lain perkembangan fisik-motorik, perkembangan sosial, perkembangan emosi, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, dan perkembangan kreativitas. Perkembangan tersebut dapat terjadi secara maksimal melalui stimulus. Stimulus tersebut dapat diterima melalui lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal, dan yang terutama dari lingkungan keluarga di rumah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Fitri & Mulyono (2015), begini pernyataannya: Proses pembentukan kepribadian seorang anak dapat diperoleh melalui proses belajar dari lingkungan sekitarnya, dalam hal ini tentu saja anak berinteraksi dengan orang lain, mulai dari ibu sebagai orang yang pertama menjadi lawan berinteraksi anak, kemudian anggota-anggota keluarga lainnya dan juga dalam masyarakat.

Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Menurut Vembriarto (1978: 58) Keluarga ialah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi. Menurut Nugraheni dan Fakhruddin (2014) menjelaskan bahwa Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti, dan kepribadian tiap-tiap manusia. Dalam sebuah keluarga diperlukan yang namanya pola asuh orang tua, dimana pola asuh tersebut dapat mempengaruhi tumbuh kembang dari anak. Berdasarkan Niaraki dan Hassan (2013)

mengatakan mengenai pola asuh bahwa: *"Parenting is a complex activity that includes many specific behaviors that work individually and together to influence child outcomes. Although specific parenting behavior, such as spanking or reading aloud, may influence child development, looking at any specific behavior in isolation may be misleading"*. Pola asuh merupakan kegiatan yang kompleks dimana dapat dilakukan secara individu dan bersama sama untuk membentuk perilaku anak. Meskipun ada beberapa perilaku pola asuh khusus, seperti memukul atau berbicara dengan keras dapat mempengaruhi perkembangan anak, melihat dari perilaku tersebut dapat menyesatkan. Sedangkan menurut Adawiah (2017) pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.

Menurut Baumrind dalam Respati (2006) terdapat 3 jenis pola asuh yaitu 1) pola asuh otoriter, yaitu pola asuh dimana orang tua menerapkan disiplin dan bertindak tegas terhadap apa yang dilakukan anak, segala yang terjadi pada anak terjadi sesuai dengan kehendak orang tua, 2) pola asuh permisif, yaitu pola asuh dengan sedikit disiplin, perintah dari orang tua, anak diberikan kebebasan secara penuh untuk menentukan apa yang sekiranya terbaik bagi anak, 3) pola asuh demokratik, yaitu pola asuh dimana terdapat timbal balik antara orang tua, orang tua mempunyai kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya begitu juga sebaliknya dan anak diikutsertakan kedalam pengambilan keputusan. Sedangkan Bibi, dkk (2013) mengatakan mengenai pola asuh demokratik adalah *"Authoritative parent is combination of demandingness and responsiveness. They make logical demands, set limits and insist on children's compliance, whereas at the same time, they are warm, accept the children's points of view, and encourage the children's participation in decision making and often seek their children's views in family considerations and decisions"*. Orang tua yang demokratik adalah kombinasi dari memberikan tuntutan serta responsive. Mereka memberikan tuntutan yang logis, menetapkan batasan dan menuntut kepatuhan anak, sedangkan pada saat yang sama mereka bisa menerima pendapat sudut pandang anak-anak, dan mendorong partisipasi anak-anak dalam pengambilan keputusan dan sering mencari pandangan anak-anak mereka dalam pertimbangan dan keputusan keluarga.

Keluarga merupakan tempat dimana anak mengembangkan rasa cinta dan kasih sayang antara anggota keluarga, dan juga kepada sesamanya. Menurut BKKBN (2014: 3) mendapatkan cinta kasih adalah hak anak dan kewajiban orang tua untuk memenuhinya. Hal ini

memberitahukan bahwa orangtua memiliki peran penting juga dalam menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi anak agar anak dapat bertindak dengan dasar kasih kepada sesamanya, dengan adanya kasih maka akan tercipta keluarga yang harmonis. Dalam mewujudkan keluarga yang harmonis memang dibutuhkan jalinan komunikasi yang terjadi secara sering dan baik, karena komunikasi merupakan hal yang terpenting dalam suatu keluarga. Pernyataan berikut sesuai dengan pernyataan dari Wahyuti & Syarief (2016) mengatakan bahwa: hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak dapat memberi pengaruh yang positif dalam hubungannya saat menjalin interaksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga. Anak-anak yang memiliki kedekatan emosional dengan orang tuanya dapat membantu perkembangan psikologisnya menjadi lebih baik.

Setiap keluarga pasti selalu menginginkan terciptanya hubungan di dalam keluarga yang rukun dan harmonis. Akan tetapi, kadang kala terjadi kasus pertengkaran antara kakak dan adik di dalam keluarga. Persaingan antar saudara kandung atau yang juga bisa disebut juga dengan *sibling rivalry* sering menjadi penyebab terjadinya pertengkaran antara saudara kandung. *Sibling rivalry* merupakan perasaan cemburu dan kebencian yang biasanya dialami oleh seorang anak terhadap kelahiran / kehadiran saudara kandungnya. Putri dkk (2013) menjelaskan bahwa *Sibling rivalry* merupakan suatu bentuk dari persaingan antara saudara kandung, kakak, adik yang terjadi karena seseorang merasa takut kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, sehingga menimbulkan berbagai pertentangan dan akibat pertentangan tersebut dapat membahayakan bagi penyesuaian pribadi dan sosial seseorang. Menurut Nursalam, dkk (2005: 26) perasaan tersebut timbul bukan karena benci terhadap saudara barunya, tetapi lebih pada perubahan situasi atau kondisi. Dari hal tersebut sikap dari orang tua dalam memberikan perhatian kepada anak-anaknya sangat menentukan seberapa sering terjadi pertengkaran antara saudara kandung. Sedangkan menurut Fauziyah, dkk (2017) mengungkapkan bahwa *sibling rivalry* adalah suatu persaingan diantara saudara kandung dalam satu keluarga, dimana dalam kondisi itu biasanya anak merasa ada anak yang istimewa untuk memperoleh afeksi atau cinta kasih lebih dari orang tua.

Dalam sebuah keluarga memang sangat diperlukan pemahaman tentang pengungkapan emosi antar anggota keluarga terutama orang tua harus paham betul bagaimana cara anak dalam mengungkapkan emosi pada dirinya. Retnowati & Rohmani (2003) mengungkapkan bahwa di dalam lingkungan keluarga lah anak pertama kali belajar bagaimana mempelajari emosi, berupa bagaimana

mengenal emosi, merasakan emosi, menanggapi situasi yang menimbulkan emosi serta mengungkapkan emosi. Melalui keluarga, individu belajar mengungkapkan emosinya. Individu melakukan tindakan seperti apa yang sudah dilihat dan diajarkan orang tuanya ketika mengasuhnya selain itu anak juga belajar dari orang tua tentang bagaimana mengungkapkan emosinya secara verbal maupun secara non verbal.

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan benci atau cinta. Pada saat bayi, anak hanya dapat merasakan emosi yang terbatas pada perasaan senang dan perasaan tidak senang, namun seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia pada anak, emosi pada anak akan mulai berkembang layaknya orang dewasa. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan Nadhiroh (2015) menyatakan bahwa memasuki usia dua tahun, anak sudah mulai dapat mengekspresikan emosi lain seperti marah, takut, iri hati, cemburu, sedih, gembira, dan cemas. Pada usia ini, perbendaharaan emosi yang dimiliki anak sudah sama dengan yang dimiliki oleh orang dewasa. Akan tetapi, kemampuan anak untuk mengekspresikan emosi-emosi tersebut tentunya berbeda dengan kemampuan pada orang dewasa. Anak-anak akan cenderung untuk bereaksi secara spontan sesuai dengan emosi yang mereka rasakan.

Menurut Stewart (1985) dalam Budiartati (2008: 38) menjelaskan ada 4 jenis emosi pada anak usia dini, 1) Gembira, Setiap orang pada berbagai usia, mulai dari bayi hingga dewasa dan tua mengenal perasaan yang menyenangkan. Pada umumnya perasaan menyenangkan seperti gembira dan senang diekspresikan dengan senyum, atau tertawa. Dengan adanya perasaan menyenangkan, seseorang akan merasakan cinta dan kepercayaan diri, 2) Marah, Ekspresi marah bisa ditunjukkan dengan dahi berkerut, tatapan tajam, dan seringkali ada rona merah di kulit, 3) Takut, Perasaan takut ditandai dengan perubahan psikologis, seperti mata melebar, berhati-hati, berhenti bergerak, badan gemetar, menangis, bersembunyi, melarikan diri atau berlindung di belakang punggung orang lain, 4) Sedih, Perasaan sedih dari individu muncul saat seseorang merasa terasing, ditinggalkan, ditolak atau tidak diperhatikan dan perasaan lainnya yang sama.

Persaingan saudara didefinisikan sebagai persaingan antara saudara kandung untuk mendapat cinta, persetujuan dan perhatian dari satu atau kedua orangtua, yang biasanya hadir di antara saudara kandung sampai batas tertentu. Sebagai orangtua dituntut harus memberikan rasa nyaman kepada setiap anak-anaknya, sehingga setiap perilaku orangtua harus dapat dikontrol dengan baik. Sesuai dengan pernyataan dari

Setianingrum dkk (2017) sebagai berikut: Setelah lahir seorang bayi, pasangan suami istri otomatis akan bertambah perannya dengan menjadi orangtua baru. Mereka harus mempersiapkan segala sesuatunya sebagai sebuah keluarga. Mereka harus mendominasi pada proses pengembangan pribadi bagi si anak. Salah satunya dengan membuat kondisi keluarga yang menyenangkan dan menimbulkan rasa nyaman bagi seluruh anggota keluarga, terutama anak. Mengingat hebatnya pengaruh perlakuan orangtua pada anak khususnya pada usia balita, maka segala tindakan kita dalam mengasuh dan membimbing anak harus terkontrol.

Jika terdapat kelahiran anak kedua, dan ketika anak pertama (sang kakak) belum dipersiapkan terlebih dulu dalam kelahiran adik barunya, maka akan menjadi salah satu faktor munculnya *sibling rivalry*. Pada saat bayi lahir, anak pertama bisa merasa kecewa karena dia sudah membayangkan punya teman yang bisa langsung diajak bermain. Dia lebih bisa berpartisipasi dalam pengasuhan adiknya jika sang kakak sudah cukup besar dan sudah dibekali pemahaman tentang kehadiran adiknya, tetapi orang tua harus berhati-hati agar tidak memberikan tanggung jawab yang terlalu besar baginya. Kemungkinan persaingan antar kakak-adik akan lebih kecil (Hoog & Blau 2004: 309). Menurut Andriyani dan Darmawan (2018: 164) mengatakan bahwa *sibling rivalry* menjadi sumber masalah jika rasa permusuhan antar individu semakin dalam. Pertengkaran akan semakin membahayakan masing-masing individu, salah satunya anak merasa rendah diri dan mungkin akan melakukan tindakan yang menyakitkan saudaranya. Hubungan antara saudara kandung ketika masih kecil memang kerap terjadi konflik yang dapat menyebabkan perilaku *sibling rivalry* semakin sering terjadi. Perilaku tersebut misalnya seperti permusuhan, kecemburuan, yang nantinya akan menimbulkan adanya ketegangan diantara mereka.

*Sibling rivalry* kemungkinan akan banyak terjadi di dalam keluarga yang memiliki anak lebih dari satu dengan usia yang terpaut berdekatan. Jarak usia yang sering muncul *sibling rivalry* adalah sekitar 1-3 tahun. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Idayanti & Mustikasari (2014: 114) mengatakan bahwa: Persaingan antar saudara kandung (*sibling rivalry*) adalah perasaan cemburu dan benci yang biasanya dialami oleh seorang anak terhadap kelahiran/kehadiran saudara kandungnya. *Sibling rivalry* biasanya muncul ketika selisih usia saudara kandung terlalu dekat, jarak usia yang lazim memicu munculnya *sibling rivalry* adalah jarak usia antara 1-3 tahun. Menurut Lestari (2017) mengatakan bahwa: anak dengan beda usia 4 tahun lebih jarang mengalami *sibling*

rivalry dan juga mengatakan bahwa beda usia yang jauh antar saudara menyebabkan hubungan yang positif.

*Sibling rivalry* tidak dapat dihindari namun dapat dikurangi, dan disinilah peran orang tua dalam penentuan sangat diperlukan. Ketika sedang terjadi permasalahan *sibling rivalry* sebaiknya orang tua dapat mengarahkan dan membimbing anak, seperti misalnya saat terjadi perselisihan orang tua lebih dulu mencaritahu pusat dari permasalahan tersebut dengan tidak memihak salah satu, dan mengajarkan kepada anak untuk saling memaafkan. Peran yang paling diperlukan dalam penanganan *sibling rivalry* adalah peran dari ibu, menurut Yuviska (2016) menjelaskan bahwa Ibu yang memiliki cukup pengetahuan tentang penanganan *sibling rivalry* (kecemburuan) akan segera cepat mengenali reaksi *sibling rivalry* (kecemburuan) pada anaknya terutama pada awal-awal kelahiran bayinya dan mengetahui cara yang tepat mengurangi efeknya terhadap anaknya yang lain. Oleh karena itu pengetahuan tentang *sibling rivalry* (kecemburuan) dan cara penanganannya sangat dibutuhkan oleh setiap keluarga terutama ibu karena secara naluriah anak-anak lebih dekat dengan ibu dibanding dengan ayahnya.

Perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Hurlock (1996: 207) terdapat 6 faktor penyebab terjadinya *sibling rivalry* pada anak yaitu 1) Sikap Orang tua, dimana sikap orang tua yang memperlakukan anak tidak adil menjadi salah satu faktor kecemburuan yang besar pada anak, 2) Urutan Kelahiran, perilaku *sibling rivalry* yang terjadi biasanya menimpa anak dengan urutan kelahiran berdekatan, anak akan merasa tidak nyaman ketika peran dan tanggung jawabnya tidak sesuai dengan dirinya, 3) Jenis Kelamin, *sibling rivalry* banyak terjadi pada anak dengan jenis kelamin yang sama dan lebih sering terjadi pada anak perempuan dengan anak perempuan, 4) Perbedaan Usia, perbedaan usia menjadi salah satu faktor terjadinya *sibling rivalry* pada anak, dengan perbedaan usia yang berdekatan akan menyebabkan intensitas *sibling rivalry* semakin sering terjadi, 5) Jumlah Saudara, *sibling rivalry* akan sering terjadi pada keluarga yang memiliki anak lebih sedikit ketimbang keluarga dengan anak yang banyak, 6) Pengaruh dari Luar, *sibling rivalry* dapat muncul dan terjadi disebabkan oleh adanya pengaruh dari luar, pengaruh dari luar tersebut misalnya terdapat omongan dari orang luar yang membanding-bandingkan anak satu dengan yang lainnya, selain itu juga bisa terjadi karena adanya pengaruh dari campur tangan pola asuh orang lain.

Gaol (2017: 24) menjelaskan bahwa faktor penyebab *sibling rivalry* diantaranya karena orang tua membagi perhatian dengan orang lain,

terkesan mengidolakan anak tertentu, serta kurangnya pemahaman diri. Faktor penyebab *sibling rivalry* salah satunya adalah faktor yang tumbuh dan berkembang dalam diri anak itu sendiri seperti misalnya anak sudah sedari lahir memiliki sifat yang temperamen, sikap masing-masing anak mencari perhatian orang tua, perbedaan usia atau jenis kelamin dengan saudara kandung, dan ambisi anak untuk mengalahkan saudara kandungnya yang lain. Faktor yang disebabkan karena orang tua yang salah dalam mendidik anak seperti sikap membanding-bandingkan, dan adanya anak emas diantara anak yang lain juga bisa menjadi faktor penyebab terjadinya *sibling rivalry* pada anak.

Orang tua adalah pribadi yang pertama kali dikenal oleh anak, maka dari itu orang tua memiliki pengaruh yang besar bagi setiap perkembangan anak. Selain itu orang tua dalam keluarga merupakan lingkungan pertama yang diterima oleh anak, segala yang dipelajari anak dari orang tua sekaligus sebagai pondasi bagi perkembangan pribadi anak. Oleh karena itu peran orang tua dalam perkembangan anak sangat dibutuhkan. Sebagai orang tua wajib mengetahui dan sadar mengenai apa saja perannya bagi tumbuh kembang anak-anaknya. Seperti yang dijelaskan oleh Man Lam (2003) "*Parents are the earliest and closest mentors of their children; the views, values, and attitudes of parents have an enormous impact on their children's development. Effective parent education is, therefore, critical*". Orang tua adalah mentor paling awal dan terdekat bagi anak-anak mereka; pandangan, nilai, dan sikap orang tua memiliki dampak besar pada perkembangan anak-anak mereka. Oleh karena itu, pendidikan orang tua yang efektif sangat penting.

Setiap anak memiliki keunikan masing-masing, dan anak memiliki bakat masing-masing, sehingga setiap anak memerlukan bentuk perhatian yang berbeda-beda pula dari orang tuanya agar anak dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya. Seperti pernyataan dari Kumtiah dan Mulyono (2015) menjelaskan bahwa Anak adalah individu yang unik, dengan keunikannya anak berhak mendapat layanan pendidikan yang sesuai kebutuhannya. Anak membutuhkan perawatan, pengasuhan, dan pendidikan yang layak di rumah, sekolah, dan masyarakat. Anak memerlukan perhatian yang intensif dari orang dewasa untuk mengembangkan dirinya. Maka dari itu orang tua harus pintar dalam membagi waktu untuk memperhatikan setiap anak-anaknya, dan orang tua wajib memberikan perhatian yang adil sesuai dengan kebutuhan anak-anaknya. Karena orang tua memiliki peran penting dalam hal tersebut, diharapkan orang tua selalu ada waktu untuk

memberikan perhatian yang cukup dan terus mengawasi tumbuh kembang anak-anaknya.

Yuliasari dan Mulyono (2015) mengatakan bahwa Sejak lahir anak telah diperkenalkan dengan pranata, aturan, norma, dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pengasuhan yang diberikan melalui orang tua di dalam keluarga. Kehadiran orang tua dalam keluarga memungkinkan adanya rasa kebersamaan sehingga memudahkan orang tua untuk mewariskan nilai-nilai yang dipatuhi dan ditaati dalam berperilaku, karena pada dasarnya seorang anak mengalami proses sosialisasi yang pertama kali adalah dalam lingkungan keluarga. Memahami betapa pentingnya peran dan betapa besarnya tanggung jawab orang tua terhadap perkembangan diri anak di lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga, maka orang tua harus benar-benar mengetahui akan perannya tersebut. Dengan terus belajar, orang tua akan mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan lebih baik.

Menurut Muthmainnah (2012) Peran orang tua dalam mengembangkan pribadi anak adalah 1) mendampingi, yaitu dengan cara memberikan pendampingan dalam proses perkembangan anak agar anak bertumbuh sesuai dengan harapan orang tua, 2) Menjalani Komunikasi, supaya segala minat, harapan, dan keinginan antara orang tua dan anak dapat tersalurkan dengan baik melalui komunikasi, 3) memberikan kesempatan, yaitu memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba, mengeksplorasi, dan memberikan kesempatan anak untuk memberikan pendapatnya, 4) mengawasi, pengawasan yang diberikan dengan tujuan agar anak masih dapat dikontrol dan diarahkan, 5) Mendorong atau memberikan motivasi, setiap individu memerlukan dorongan dan motivasi, motivasi diberikan kepada anak agar selalu mempertahankan keinginan untuk mencapai atau mempertahankan hal-hal yang ingin dicapai oleh anak, 6) mengarahkan, orang tua memiliki peran dalam mengarahkan anak-anak mereka agar anak selalu dalam arahan yang benar sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh orang tua. Rahman (2002: 100) mengungkapkan peran dari orang tua adalah 1) Memelihara kesehatan fisik dan mental anak, 2) Meletakkan dasar kepribadian yang baik, 3) Membimbing dan memotivasi anak untuk mengembangkan diri, 4) Memberikan fasilitas yang memadai bagi pengembangan diri anak, 5) Menciptakan suasana yang aman, nyaman dan kondusif bagi pengembangan diri anak

Permasalahan *sibling rivalry* pada anak harus mendapat pemahaman dan pengertian dari orang tua. Dalam hal ini upaya orang tu sangat diperlukan agar permasalahan *sibling rivalry* pada anak usia dini tidak dibawanya kelak ketika dewasa nanti. Upaya orang tua dibutuhkan dalam

meminimalisir terjadinya *sibling rivalry* pada anak. Menurut Martono (2012: 370) upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara tertentu, yang membutuhkan strategi tertentu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Maka upaya orang tua disini merupakan usaha atau suatu cara tertentu yang dilakukan orang tua dalam mencapai tujuan tertentu. Upaya yang dilakukan orang tua disini adalah upaya ketika menghadapi pertengkaran yang terjadi pada anak, kemudian ketika anak merasa cemburu pada saudara yang sedang dibelikan sesuatu tetapi tidak dibelikan, dan juga ketika melihat orang tua sibuk mengurus saudara kandungnya.

KB TK Tunas Mulia Bangsa Semarang merupakan suatu lembaga pendidikan bagi anak usia dini. Menurut Oktaviana dan Utsman (2017) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Dimana di KB TK Tunas Mulia Bangsa menerima peserta didik dengan rentang usia 3-6 tahun. Tak jarang ada kakak beradik yang bersekolah bersama di KB TK Tunas Mulia Bangsa walaupun memang tidak di satu kelas yang sama. Dengan jarak usia yang sama menyebabkan seringnya terjadi permasalahan *sibling rivalry* pada kakak beradik tersebut. Dari permasalahan yang dilihat oleh peneliti dengan seringnya perilaku *sibling rivalry* tersebut pada anak usia dini, memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana perilaku *sibling rivalry* tersebut muncul dan bagaimana upaya dari orang tua dalam mengatasi permasalahan *sibling rivalry* pada anak usia dini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian upaya orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada anak usia dini di KB TK Tunas Mulia Bangsa Semarang ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini melakukan pemecahan masalah penelitian yang dengan menggambarkan, melukiskan keadaan subjek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini di KB TK Tunas Mulia Bangsa Semarang dan juga untuk mendeskripsikan bagaimana upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini di KB TK Tunas Mulia Bangsa Semarang.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data dalam penelitian ini. Menggunakan metode wawancara dengan alasan agar lebih dekat dengan subjek penelitian dan mendapatkan data secara langsung melalui subjek. Menggunakan observasi dengan alasan supaya peneliti dapat mendapatkan data secara langsung dari lapangan dan juga peneliti dapat melihat keadaan/kenyataan yang ada di lapangan. Menggunakan dokumentasi dengan alasan untuk memperkuat data-data yang ada di lapangan dengan bentuk file, foto, dan sebagainya. Kegiatan wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, dan orang tua yang memiliki anak usia dini bersekolah di KB TK Tunas Mulia Bangsa. Kegiatan observasi dilakukan dengan melihat kegiatan apa saja yang ada di KB TK Tunas Mulia Bangsa, sarana prasarana apa sajakah yang ada di KB TK Tunas Mulia Bangsa Semarang, dan juga terhadap perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia dini. Kegiatan dokumentasi dilaksanakan dengan memfoto arsip-arsip data yang ada di sekolah.

Penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi teori. Triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan hasil penelitian dari sumber-sumber penelitian yang meliputi wawancara, observasi/pengamatan langsung terkait kegiatan pembelajaran yang ada di KB TK Tunas Mulia Bangsa dan juga mengenai perilaku anak usia dini yang berpotensi terhadap timbulnya perilaku *sibling rivalry* serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar yang ada di KB TK Tunas Mulia Bangsa Semarang. Ada dua strategi pada triangulasi dengan menggunakan metode yaitu, pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman yang dilakukan sampai penelitian ini selesai dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian dilakukan oleh peneliti baik dari hasil data wawancara, observasi, maupun dokumentasi terhadap subyek dan informan yang diteliti, maka pembahasan ini mengenai perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini dan upaya orang tua dalam mengatasi perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini di KB TK Tunas Mulia Bangsa Semarang.

#### **Perilaku Sibling Rivalry**

Perilaku *sibling rivalry* merupakan perilaku yang menimpa anak dikarenakan adanya rasa kecemburuan dan iri hati terhadap saudara kandungnya sendiri. *Sibling rivalry* ini sering terjadi pada keluarga yang memiliki anak lebih dari satu. Pada masa kanak-kanak perilaku *sibling rivalry* ini akan sering terjadi dikarenakan masa anak usia dini masih belum paham betul bagaimana cara bersikap kepada saudara kandungnya sendiri. Orang tua diharapkan memiliki pemahaman mengenai perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak-anaknya dapat mengatasi hal yang demikian dengan cara yang benar. Terdapat beberapa faktor penyebab dari terjadinya perilaku *sibling rivalry* tersebut pada anak usia dini, antara lain adalah sikap orang tua, urutan kelahiran, jenis kelamin, jarak usia, jumlah saudara, pengaruh dari luar.

Perilaku *sibling rivalry* akibat faktor penyebab yang sudah disebutkan tersebut, dijelaskan sebagai berikut:

#### **Sikap Orangtua**

Sikap orangtua merupakan bagaimana cara orangtua bertindak kepada anak-anaknya. Dalam faktor yang mempengaruhi terjadinya *sibling rivalry* sikap orang tua memang termasuk kedalamnya. Sikap orang tua cukup memberikan pengaruh yang besar pada terjadinya perilaku *sibling rivalry* pada anak. Bila terdapat rasa persaingan dan permusuhan antara anak dengan anak lainnya, sikap orang tua yang menentukan apakah perilaku *sibling rivalry* akan berkurang atau justru akan semakin meningkat. Selain itu biasanya sikap orang tua yang terlihat seperti menyukai salah satu anak daripada yang lainnya tersebut dapat menyebabkan anak timbul rasa bahwa orang tuanya pilih kasih dan dengan begitu dapat menciptakan perasaan benci terhadap saudara kandungnya sendiri.

Pada penelitian ini sikap orangtua yang sering dianggap sebagai pemicu terjadinya *sibling rivalry* pada anak usia dini adalah ketika orangtua tidak memiliki banyak waktu untuk bermain dan menghabiskan waktu bersama anak-anaknya. Hal ini akan menyebabkan kurangnya perhatian dari orang tua untuk anak dan ketika orang tua yang biasanya sibuk kemudian ada waktu senggang itu akan memicu anak-anak untuk sering mencari perhatian dari orang tua, dan hal tersebut tak jarang akan menimbulkan pertengkaran antara saudara kandung. Seperti yang dikatakan oleh Khasanah, dkk (2012) Orang tua yang memiliki anak perlu menyediakan banyak waktu dan tenaga untuk mengorganisasikan kembali hubungan dengan anak-anaknya. Permasalahan yang timbul karena orang tua memberikan perhatian yang lebih pada anak yang lain, sehingga akan menimbulkan reaksi *sibling*

*rivalry*. Berbagai berita kehadiran seorang adik baik laki-laki maupun perempuan yang baru dapat merupakan ancaman utama bagi seorang anak. Selain dalam hal kurangnya waktu bersama antara anak dan orang tua, hal yang mengenai perbedaan perilaku orang tua ke masing-masing anak yang berbeda juga memicu munculnya perilaku *sibling rivalry* pada anak. Perbedaan perilaku yang dimaksud disini adalah semisal orang tua membelikan sesuatu barang kepada salah satu anak, atau orang tua yang sedang melakukan kegiatan intens kepada salah satu anak misalnya seperti sedang manja-manja itu juga menimbulkan perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini.

#### **Urutan Kelahiran**

Urutan kelahiran juga menjadi pemicu terjadi *sibling rivalry* pada anak. Saat di suatu keluarga memiliki anak lebih dari satu, tentu sebagai orang tua setiap anak diberikan peran dan tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan urutan kelahiran anak-anak mereka. Tetapi terkadang ada beberapa anak merasa bahwa peran dan tanggung jawabnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya, lalu anak tersebut membandingkan dengan anak lainnya maka kemungkinan akan terjadi perselisihan yang besar sekali. Orang tua juga sering kali salah dalam memberikan pengertian kepada anak yang lebih besar yang kemudian akan menyebabkan kesalahpahaman antara orang tua dan anak. Hal ini dapat menyebabkan perilaku *sibling rivalry* akan sering terjadi.

Perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia dini yang diakibatkan oleh urutan kelahiran adalah dengan adanya kecemburuan antar kakak kepada adiknya dikarenakan biasanya kakak sering merasa iri ketika orang tua sedang mengurus adiknya, kemudian selain itu adalah dengan adanya rasa berkuasa dari kakak kepada adiknya. Dimana adik dirasa sebagai orang yang tidak memiliki kekuatan cukup untuk melawan sehingga dari kakak memperlakukan adik dengan tidak baik, seperti sering melakukan keusilan kepada adik. Selain hal hal tersebut pada sebagian orang tua merasakan ada perubahan pada anaknya ketika kelahiran adik baru di kehidupannya, perubahan tersebut misalnya menjadikan anak menjadi lebih rewel dari biasanya.

#### **Jenis Kelamin**

Jenis kelamin juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya *sibling rivalry*, namun biasanya *sibling rivalry* banyak terjadi pada anak-anak dengan jenis kelamin yang sama. Seperti anak laki-laki akan mudah mengalami pertengkaran dengan sesama anak laki-laki demikian juga dengan anak perempuan. Hal ini dikarenakan kebutuhan dari anak dengan jenis kelamin yang sama memiliki kemiripan, jika salah satu anak merasa jika kebutuhannya tidak

terpenuhi dan juga merasa bahwa saudaranya lebih terpenuhi maka kemungkinan besar akan sering terjadi *sibling rivalry* pada anak-anak di dalam keluarga.

Perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia dini yang diakibatkan oleh jenis kelamin adalah kasus yang banyak terjadi kepada anak dengan jenis kelamin yang sama. Pada hasil penelitian dapat dilihat bahwa anak-anak dengan jenis kelamin sama lebih sering bertengkar diakibatkan oleh kebutuhan mereka yang sama. Kebutuhan mereka yang sama misalnya adalah mainan, mereka sering bertengkar dikarenakan berebutan mainan yang dimiliki. Tetapi tak jarang pula anak dengan jenis kelamin berbeda mengalami pertengkaran, masalahnya pun sama yaitu perebutan mainan karena terkadang ada mainan yang bisa digunakan secara bersama-sama.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Yanuari dan Rahmasari (2011) sebagai berikut: *Sibling rivalry* lebih sering terjadi pada anak-anak dengan jenis kelamin yang sama dan khususnya perempuan dan lebih sering terjadi agresifitas dan dominasi dari salah satu saudara pada anak-anak dengan jenis kelamin yang sama.

#### **Perbedaan Usia**

Perbedaan usia saudara kandung juga mempengaruhi hubungan antara satu anak dengan yang lain. Biasanya anak dengan jarak usia yang berdekatan akan sering terjadi *sibling rivalry* dikarenakan usia yang masih kecil anak-anak masih belum paham dengan kehadiran seorang adik. Bila perbedaan usia antara saudara sudah dirasa cukup dan besar, perilaku *sibling rivalry* kemungkinan akan jarang terjadi dan hubungan antara saudara kandung akan terjalin lebih ramah karena sebagai kakak disini anak sudah cukup besar untuk paham akan kehadiran adik. Triwijayanti (2014) menjelaskan bahwa respon *Sibling* biasanya muncul ketika selisih usia saudara kandung terlalu dekat dan kehadiran adik dianggap menyita waktu dan perhatian terlalu banyak. Jarak usia yang lazim memicu munculnya respon *sibling* adalah jarak usia antara 2-4 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8-12 tahun. Dan juga ketika orang tua belum mempersiapkan anak untuk menjadi kakak yang siap atas kelahiran adik juga mempengaruhi terjadinya *sibling rivalry*.

Perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia dini yang dipengaruhi oleh perbedaan usia pada anak yang jarak usianya berdekatan adalah dengan adanya perubahan perilaku anak ketika ada kehadiran adik baru. Anak yang masih kecil biasanya belum paham, dan mereka masih butuh banyak bantuan dari orang tua. Ketika terjadi perubahan dari orang tua yang dirasakan oleh anak pertama akan membuat anak merasa kehilangan perhatian dari kedua orang tuanya,

dan pelampiasan dilakukan kepada adiknya. Perilaku yang ditimbulkan adalah anak bisa tiba-tiba memukul adiknya ketika adik baru saja lahir.

#### **Jumlah Saudara**

Jumlah saudara juga memiliki pengaruh terhadap terjadinya *sibling rivalry* pada anak. dalam suatu keluarga wajar terjadi suatu perilaku *sibling rivalry*. Perilaku *sibling rivalry* hampir terjadi di semua keluarga. Jika didalam suatu keluarga terdapat jumlah anak yang sedikit itu akan lebih sering terjadi pertengkaran atau perselisihan antar saudara kandung daripada dalam suatu keluarga terdapat jumlah anak yang banyak. Hal tersebut dikarenakan jika dengan saudara yang sedikit fokusnya hanya melihat dan akan lebih terlihat perbedaan dari anak-anak tersebut yang akan menimbulkan sikap saling iri satu sama lain. Namun jika terdapat saudara yang banyak maka fokusnya tidak hanya ke satu orang saja, dan perbedaan tidak begitu terlihat.

#### **Pengaruh dari Luar**

Pengaruh dari orang luar cukup memberikan andil dalam perselisihan antar saudara kandung. Terkadang orang luar lebih suka mengomentari hal-hal yang sebenarnya mereka tidak paham betul. Orang-orang luar suka membandingkan satu anak dengan anak yang lain, dimana hal tersebut akan menyebabkan anak menimbulkan rasa kesal terhadap saudara kandung. Pengaruh dari luar tersebut misalnya dari orang lain diluar keluarga. Perilaku-perilaku yang didapat dari luar lingkungan keluarga oleh anak akan mudah ditiru. Perilaku yang negatif dari orang luar yang menyangkut *sibling rivalry* akan menimbulkan perilaku *sibling rivalry* anak akan menjadi bertambah parah.

Perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia dini disebabkan oleh pengaruh dari luar adalah dengan perubahan perilaku yang dialami oleh anak dikarenakan mendapat asuhan dari orang lain seperti dari nenek, biasanya anak dimanja oleh nenek karena keseharian lebih sering bersama neneknya daripada dengan orang tuanya sehingga menyebabkan anak menjadi anak yang manja dan ketika bertemu dengan saudara kandungnya dia akan merasa berkuasa dan dia akan selalu memintaperhatian yang lebih dari kedua orang tuanya. Selain itu pengaruh dari teman-teman sekelilingnya, karena anak merupakan peniru ulung maka dia akan meniru segala tingkah laku yang dilihat dari sekelilingnya dan belum mengerti mana yang baik dan yang buruk. Hasil penelitian menyebutkan bahwa ada beberapa anak yang melakukan tingkah laku yang buruk seperti teriak-teriak, melakukan kekerasan fisik kepada saudara kandungnya diakibatkan oleh pengaruh dari luar yaitu pengaruh dari teman-teman sebayanya.

#### **Upaya Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Dini**

Upaya merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini disebutkan upaya yang dimaksud adalah upaya orang tua, dimana yang berarti usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuannya disini adalah untuk mengatasi perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia dini. upaya yang dilakukan orang tua diharapkan dapat meminimalisir terjadinya *sibling rivalry* pada anak. Terdapat tiga contoh kejadian yang memicu timbulnya *sibling rivalry* pada anak usia dini, dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasinya adalah sebagai berikut:

#### **Upaya yang dilakukan ketika melihat anak sedang bertengkar**

Permasalahan *sibling rivalry* yang terjadi pada anak akan memicu terjadinya perkelahian atau pertengkaran antar anak. Pertengkaran atau perkelahian sering terjadi pada anak di setiap keluarga. Peristiwa tersebut dianggap wajar oleh beberapa orang dikarenakan seringnya terjadi pada setiap keluarga. Ketika terjadi perkelahian antar saudara kandung pastinya sebagai orang tua memiliki upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut. Perkelahian-perkelahian yang terjadi pada anak usia dini masih bersifat biasa atau ringan dan intensitasnya masih dianggap sering terjadi dikarenakan masa kanak-kanak mereka masih belum paham mengenai suatu hubungan yang harmonis dan rukun bersama saudara kandung sendiri.

Upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi perkelahian pada anak-anak mereka menurut hasil penelitian ini adalah dengan meleraikan keduanya yang sedang bertengkar, atau menengahi anak-anak yang sedang berkelahi tersebut. Selain itu terdapat pula upaya-upaya dalam mencegah terjadinya perkelahian tersebut, yaitu dengan memisahkan anak-anak yang sudah terlihat seperti akan terjadi perkelahian antara anak.

#### **Upaya yang dilakukan ketika melihat anak sedang marah-marah**

Pada masa kanak-kanak, mereka masih dalam tahap pembentukan kepribadian. Mereka sedang dalam tahap untuk melalui perkembangan dengan tepat sesuai masanya. Perkembangan yang terjadi pada anak usia dini antara lain adalah perkembangan emosi. Masa anak usia dini mereka masih belum sepenuhnya paham dalam hal mengontrol emosi yang terjadi pada dirinya. Emosi yang terjadi pada anak usia antara lain adalah perasaan marah. Ada masa anak tiba-tiba marah dikarenakan perasaan hatinya yang tidak menentu.

Upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi anak yang sedang marah-marah atau

rewel menurut hasil penelitian ini adalah dengan membiarkan anak untuk meluapkan marah-marahnya dulu karena anak yang sedang marah artinya sedang meluapkan emosinya dan dengan begitu anak akan belajar untuk mengontrol emosi yang terjadi pada dirinya. Kemudian setelah anak dibiarkan untuk meluapkan emosinya dengan marah-marah, orang tua datang ke anak dan menanyakan kepada anak apa yang sebenarnya terjadi sehingga anak menjadi marah-marah dan setelah itu anak diberikan solusi atau pengertian terhadap apa yang menjadi alasan dia marah-marah.

#### **Upaya yang dilakukan ketika melihat anak cemburu karena orang tua yang sedang mengurus saudara kandungnya**

Pada masa anak usia dini, anak masih belum paham mengenai berbagi perhatian orang tua kepada saudaranya sendiri. Anak masih banyak butuh perhatian dari orang tua dan sekelilingnya, dia merasa masih belum mampu melakukan segala sesuatu dengan sendiri dan mandiri, dia memerlukan bantuan dari orang-orang sekelilingnya. Tak jarang anak usia dini sering merasa cemburu terhadap saudara kandungnya sendiri ketika orang tua sedang memberikan bantuan terhadap saudara kandungnya. Anak akan selalu menuntut dalam pemberian perhatian penuh yang diberikan orang tua terhadap anak.

Upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi kecemburuan pada anak yang disebabkan oleh orang tua yang sedang mengurus saudara kandungnya sendiri adalah dengan memberikan sebisa mungkin perhatian secara adil kepada anak-anaknya. Selain itu sebelumnya anak-anak sudah dibekali pemahaman dan pengertian akan kelahiran adik dalam kehidupannya. Tak jarang sebagai orang tua ketika mengurus anak, dia mengikutsertakan anak yang lebih besar agar tidak terjadi perilaku kecemburuan tersebut.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini di KB TK Tunas Mulia Bangsa disebabkan oleh sikap orang tua, urutan kelahiran, jenis kelamin, perbedaan usia, jumlah saudara, pengaruh dari luar. Perilaku *sibling rivalry* yang disebabkan oleh sikap orang tua adalah anak menjadi sering bertengkar dan mencari perhatian ketika orang tua tidak ada waktu banyak bersama anak, selain itu anak merasa cemburu ketika orang tua memberikan sikap yang berbeda antara kakak dan adik. Perilaku *sibling rivalry* yang disebabkan oleh urutan kelahiran adalah kakak merasa berkuasa atas adiknya dengan selalu usil kepada adik, anak dengan urutan kelahiran berdekatan lebih sering bertengkar misalnya anak pertama ke

anak kedua, anak kedua ke anak ketiga dan seterusnya. Perilaku *sibling rivalry* yang disebabkan oleh jenis kelamin adalah anak dengan jenis kelamin sama lebih sering bertengkar dengan permasalahan yaitu sering berebut mainan. Perilaku *sibling rivalry* yang disebabkan oleh perbedaan usia adalah anak dengan jarak usia berdekatan lebih sering bertengkar, ketika kelahiran adik baru ada perubahan pada kakak. Perilaku *sibling rivalry* yang disebabkan oleh jumlah saudara adalah keluarga dengan memiliki anak yang lebih sedikit lebih sering bertengkar ketimbang anak dengan jumlah anak yang lebih banyak. Perilaku *sibling rivalry* yang disebabkan oleh pengaruh dari luar adalah anak dengan campur tangan pola asuh dari nenek akan menjadi anak yang lebih manja dan ingin selalu berkuasa atas adiknya, selalu minta untuk diperhatikan oleh orang tua karena ketika dengan nenek selalu di manja, selain itu anak meniru perilaku negatif dari pengaruh teman-temannya dan kemudian digunakan untuk melawan saudara kandungnya sendiri seperti menendang, teriak-teriak, memukul dan lain sebagainya. Upaya yang diberikan orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada setiap subjek memang hampir sama. Dalam mengatasi anak yang sedang bertengkar satu dengan lainnya, upaya yang dilakukan oleh orang tua adalah melerai anak dan menengahi anak yang sedang bertengkar tersebut. Ketika anak tiba-tiba marah upaya yang orang tua berikan adalah mendiamkan terlebih dulu kemudian setelah sedikit tenang baru didekati dan ditanya apa yang menyebabkan anak marah. Kemudian ketika anak merasa cemburu akibat orang tua sedang mengurus saudaranya yang lain, upaya yang dilakukan orang tua adalah memberi pemahaman, pengertian kepada anak dan juga mengajak anak untuk ikut membantu mengurus saudaranya.

### **Saran**

Perlu adanya tambahan sosialisasi mengenai parenting yang dilakukan oleh sekolah KB TK Tunas Mulia Bangsa Semarang agar orang tua lebih paham mengenai bagaimana menjadi orang tua yang tepat bagi anak-anaknya. Perlu adanya pengetahuan dan pemahaman orang tua mengenai perilaku *sibling rivalry* pada anak agar dapat meminimalisir terjadinya kasus *sibling rivalry* di dalam keluarga. Perlu adanya waktu bersama antara orang tua dan anak agar anak selalu merasa perhatian dari orang tua selalu terpenuhi. Perlu adanya pemahaman orang tua dalam pemberian upaya untuk mengatasi *sibling rivalry* yang tepat agar dapat mengatasi *sibling rivalry* secara tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Rabiatul. 2017. *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Anak*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Vol: 1. No. 1. Halaman 33-48. Banjarmasin.
- Agus Harjito dan Martono. 2012. *Manajemen Keuangan*. Edisi 2. Yogyakarta: Ekonisia.
- Andriyani dan Darmawan. 2018. *Pengetahuan Ibu tentang Sibling Rivalry pada Anak Usia 5-11 Tahun di Cisarua Kabupaten Bandung Barat*. Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia. Vol: 4. Nomor 2. Halaman 164. Bandung.
- Bibi, Farzana dkk. 2013. *Contribution of Parenting Style in Life Domain of Children*. International Journal of Humanities and Social Science. Vol: 12. No. 2: 91-95.
- BKKBN. 2014. *Buku Saku Bagi Petugas Lapangan Program KB Nasional Materi Konseling*, Jakarta. BKKBN.
- Budiartati, Emmy. 2008. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Chaulagain, dkk. 2016. *A Study On Knowledge Regarding Sibling Rivalry In Children Among Mothers In Selected Hospital At Mangaluru*. International Journal of Scientific and Innovative Research. Vol: 5. No. 4: 122-124.
- Fauziddin dan Mufarizuddin. 2018. *Useful of Clap Hand Games for Optimize Cognitive Aspects in Early Childhood Education*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol: 2. No. 2. Halaman 162-169. Riau: Prodi PG-PAUD Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
- Fauziyah, Rahma, dkk. 2017. *Influence of Psycho-Socio-Economic Factors, Parenting Style, and Sibling Rivalry, on Mental and Emotional Development of Preschool Children in Sidoarjo District*. Jurnal Kehamilan dan Kesehatan Anak. Vol: 2. No. 3. Halaman 233-244. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Fitri, A'an Widiastuti Griya dan Sungkowo Edy Mulyono. 2015. *Peran Kelompok Bermain Dalam Proses Sosialisasi Anak Usia Dini Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal*. Jurnal Pendidikan Nonformal. Universitas Negeri Semarang. Vol: 4. No. 1: 31-40.
- Gaol, Cantry Lumban. 2017. *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Sibling Rivalry Pada Balita Di Puskesmas Selesai Kabupaten Langkat Tahun 2015*. Jurnal Ilmiah Kohesi. Vol: 1. No. 1. Halaman 21-31. Binjai: Akademi Kebidanan Kharisma Husada Binjai.
- Hoog, Tracy dan Melinda Blau. 2004. *Mendidik Anak dan Mengasuh Anak Balita Anda*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E.B. 1996. *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Idayanti, Titiek dan Surya Mustikasari. 2014. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Sibling Rivalry Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun)*. Jurnal Keperawatan dan Kebidanan. Mojokerto: Program Studi Kebidanan, STIKES Dian Husada Mojokerto.
- Jannah, Husnatul. 2012. *Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angke*. Jurnal Pesona PAUD. Vol: 1. No. 1. Padang: PG-PAUD FIP Universitas Negeri Padang.
- Khasanah, dkk. 2012. *Pengaruh Kesiapan Terhadap Perilaku Orang Tua Dalam Menghadapi Sibling Rivalry (Cemburu) Pada Anak Usia Dini (Di Desa Harjowinangun Barat Kecamatan Tersono Kabupaten Batang)*. Journal of Nonformal Education and Community Empowerment. Universitas Negeri Semarang. Vol: 1. No. 2. 1-7.
- Kumtayah dan Sungkowo Edy Mulyono. 2015. *Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Kelompok Bermain "Mekar Setia Budi" Di Desa Penangkani Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang*. Journal of Nonformal Education and Community Empowerment. Universitas Negeri Semarang. Vol: 4. No. 1: 7-14.
- Lestari, Veronica. 2017. *Gambaran Pola Sibling Relationship Pada Adik Usia Remaja Dengan Kakak Usia Dewasa Awal*. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni. Vol: 1. No. 2. Halaman 100-108. Jakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta.
- Man Lam, Ching. 2003. *Parent Education: Revision and Vision*. International Journal Of Counselling. Vol: 10. No. 2: 147-168.
- Musfiroh, Tursina Intan dan Ilyas. 2016. *Implementasi Program Balai Pelayanan Sosial Pada Anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Salatiga*. Journal of Nonformal Education and Community Empowerment. Universitas Negeri Semarang. Vol: 5. No. 1: 56-62.
- Muthmainnah. 2012. *Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain*. Jurnal Pendidikan Anak. Vol: 1. No. 1.

- Halaman 103-112. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nadhiroh, Yahdinil Firda. 2015. *Pengendalian Emosi*. Jurnal Saintifika Islamica. Vol: 2. No. 1. Halaman 53-63. Banten: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten.
- Niaraki, Fahimeh Rezai dan Hassan Rahimi. 2012. *The impact of authoritative, permissive and authoritarian behavior of parents on self-concept, psychological health and life quality*. International Journal of Natural and Social Sciences. Vol: 2. No. 1: 78-85.
- Nugraheni dan Fakhruddin. 2014. *Persepsi dan Partisipasi Orang Tua Terhadap Lembaga PAUD Sebagai Tempat Pendidikan Untuk Anak Usia Dini (Studi Pada Orang Tua Di Desa Tragung Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang)*. Journal of Nonformal Education and Community Empowerment. Universitas Negeri Semarang. Vol: 3. No. 2: 49-57.
- Nursalam, Rekawati Susilaningrum dan Sri Utami. 2005. *Asuhan keperawatan bayi dan anak (untuk perawat dan bidan) Edisi 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- Oktaviana, Mikyarul Elma dan Utsman. 2015. *Proses Pengasuhan Taman Penitipan Anak (Studi Pada Taman Penitipan Anak Dewaruci Kids Kecamatan Demak Kabupaten Demak)*. Journal of Nonformal Education and Community Empowerment. Universitas Negeri Semarang. Vol: 4. No. 2: 121-126.
- Putri, Ayu Citra Triana, dkk. 2013. *Dampak Sibling Rivalry (Persaingan Saudara Kandung) Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Psikologi. Vol: 2. No. 1: 37. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rahman, Hibana S. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Respati, Winanti Siwi. 2006. *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive, Dan Authoritative*. Jurnal Psikologi. Vol: 4. No. 2: 119-138.
- Retnowati, Sofia, dkk. 2003. *Peranan Keberfungsian Keluarga Pada Pemahaman Dan Pengungkapan Emosi*. Jurnal Psikologi. Vol: 1. No. 2. Halaman 91-104. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Setianingrum, Ningrum, Liliek Desmawati, Amin Yusuf. 2017. *Peranan Kader Bina Keluarga Balita dalam Optimalisasi* Vol. 5 No 1 Hlm. 75 - 87. Februari 2020  
P-ISSN 2549-1717  
e-ISSN 2541-1462
- Tumbuh Kembang Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Journal of Nonformal Education and Community Empowerment. Universitas Negeri Semarang. Vol: 1. No. 2: 137-145.
- Tambak, Syahraini dkk. 2017. *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu*. Jurnal Al-Hikmah. Vol: 14. No. 2: 199-135.
- Triwijayanti Noviari dan Levi Tina Sari. 2014. *Pengaruh Jarak Usia Kelahiran Dengan Terjadinya respon Sibling Pada Anak Usia 2-4 Tahun*. Jurnal Ners dan Kebidanan. Vol: 1. No. 1: 42-49.
- Vembriarto, S.T. 1978. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wahib, Abdul. 2015. *Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak*. Jurnal Paradigma. Vol: 2. No. 1. Hal 2.
- Wahyuti, Tri dan Leonita K. Syarif. 2016. *Korelasi Antara Keakraban Anak dan Orang Tua Dengan Hubungan Sosial Asosiatif Melalui Komunikasi Antar Pribadi*. Jurnal Visi Komunikasi. Vol: 15. No. 1: 143-157. Universitas Paramadina.
- Yanuari, Tenny dan Diana Rahmasari. 2011. *Hubungan Antara Sibling Rivalry Dengan Stres Pada Anak*. Jurnal Psikologi. Vol: 2. NO. 1: 46-57.
- Yuliasari, Rahmania Nur dan Sungkowo Edy Mulyono. 2015. *Peran Pengelola Panti Asuhan Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak Asuh (Studi Empiris Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Danukusumo Kabupaten Purworejo)*. Journal of Nonformal Education and Community Empowerment. Universitas Negeri Semarang. Vol: 4. No. 2: 93-98.
- Yuviska, Ike Ate. 2016. *Gambaran Pengetahuan Ibu Multigravida Tentang Sibling Rivalry (kecemburuan) Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kedaton Bandar Lampung*. Jurnal Kesehatan. Vol: 7. No. 1: 81-84. Bandar Lampung: Universitas Malahayati.